

Pendampingan Literasi Dasar Anak Melalui Program Calistung Berbasis Komunitas di Lingkungan Pengajian Kelurahan Banten

Rodyah Widyarini¹, Surya Alam², Fitri Novitasari³, Siti Aisah⁴, Desni Safitri⁵

^{1,2,3,4,5}Program Studi Ekonomi dan Bisnis, Universitas Primagraha, Komplek Griya Gemilang Sakti, Jalan Raya Trip Jamaksari Nomor 1A, Kaligandu, Kecamatan Serang, Kota Serang, Banten 421

Email: rodyahwidyarini199166@gmail.com

* Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerk.in.v5i1.6598>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 15 Juli 2026

Revised: 20 Juli 2026

Accepted: 1 Agustus 2026

Kata Kunci

literasi dasar; calistung;
pendampingan berbasis
komunitas; pendidikan
nonformal; lingkungan
pengajian.

Keywords

basic literacy; reading,
writing, and arithmetic;
community-based mentoring;
non-formal education;
Qur'anic learning
environment..



ABSTRACT

Kegiatan pengabdian ini bertujuan mengidentifikasi kebutuhan literasi dasar anak, melaksanakan pendampingan membaca, menulis, dan berhitung (calistung) secara terstruktur, serta mengevaluasi keterlaksanaan, partisipasi, hasil awal, kendala, dan keberlanjutan program di lingkungan pengajian Kelurahan Banten, Kota Serang. Program menggunakan desain pendampingan partisipatif berbasis komunitas dengan evaluasi deskriptif terhadap proses dan hasil awal. Sebanyak 26 anak berusia 3–15 tahun mengikuti delapan pertemuan pada 3–30 Juli 2026, masing-masing selama 120 menit. Peserta dikelompokkan berdasarkan pemetaan kemampuan awal menjadi kelompok pengenalan huruf dan angka, membaca-menulis dasar, serta numerasi dasar. Data dikumpulkan melalui observasi terstruktur, wawancara semi-terstruktur dengan mitra, portofolio lembar kerja, daftar hadir, catatan pelaksanaan, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan frekuensi, persentase, kategorisasi tematik, dan triangulasi sumber serta metode. Hasil menunjukkan seluruh pertemuan terlaksana sesuai rencana, dengan rata-rata kehadiran 97%, penyelesaian tugas 100%, dan partisipasi aktif 95%. Portofolio memperlihatkan capaian awal yang beragam; sebagian besar peserta mampu menyelesaikan tugas sesuai instruksi, sedangkan pengenalan huruf, penulisan kata, dan pengenalan angka masih memerlukan bantuan bertingkat. Mitra menilai program relevan dan mendukung keberlanjutan melalui penggunaan bahan ajar, pencatatan perkembangan sederhana, pengelompokan berdasarkan kemampuan, serta penetapan penanggung jawab lokal. Temuan ini menunjukkan bahwa lingkungan pengajian dapat menjadi ekosistem pendukung pendampingan calistung, meskipun hasilnya belum dapat ditafsirkan sebagai peningkatan kemampuan terukur tanpa asesmen awal dan akhir yang setara.

This community service program aimed to identify children's basic literacy needs, implement structured reading, writing, and arithmetic assistance, and evaluate program implementation, participation, initial outcomes, constraints, and sustainability within a Qur'anic learning community in Banten Village, Serang City. The program employed a participatory, community-based mentoring design with descriptive evaluation of the process and initial outcomes. A total of 26 children aged 3–15 years participated in eight meetings held from 3 to 30 July 2026, with each session lasting 120 minutes. Based on an initial ability assessment, participants were grouped into letter and number recognition, basic reading and writing, and basic numeracy groups. Data were collected through structured observation, semi-structured interviews with the community partner, worksheet portfolios, attendance lists, implementation notes, and documentation. The data were analyzed using frequencies, percentages, thematic categorization, and source and method triangulation. The results showed that all planned meetings were successfully conducted, with an average attendance rate of 97%, a task completion rate of 100%, and active participation of 95%. Portfolio evidence revealed varied initial achievements; most participants were able to complete tasks according to instructions, although letter recognition, word writing, and number recognition still required

differentiated assistance. The community partner considered the program relevant and supported its continuation through reusable learning materials, simple progress records, ability-based grouping, and the appointment of a local coordinator. These findings indicate that a Qur'anic learning environment can support basic literacy assistance, although the results cannot be interpreted as measurable improvement without equivalent pre- and post-assessments..



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Rodyah Widyarini et al (2026) Pendampingan Literasi Dasar Anak Melalui Program Calistung Berbasis Komunitas di Lingkungan Pengajian Kelurahan Banten <https://doi.org/10.31004/jerkin.v5i1.6598>

PENDAHULUAN

Literasi dasar yang mencakup kemampuan membaca, menulis, dan berhitung merupakan fondasi bagi anak untuk memperoleh, memahami, mengolah, serta menggunakan informasi dalam proses belajar dan kehidupan sehari-hari. Kemampuan membaca memungkinkan anak mengenali simbol bahasa, memahami kata dan kalimat, serta membangun makna dari bacaan. Kemampuan menulis membantu anak mengekspresikan gagasan melalui simbol, kata, dan kalimat secara terarah, sedangkan kemampuan berhitung menjadi dasar dalam memahami kuantitas, hubungan antarbilangan, dan pemecahan masalah sederhana. Ketiga kemampuan tersebut saling berkaitan dan menentukan kesiapan anak mengikuti pembelajaran pada jenjang berikutnya. Oleh karena itu, keterlambatan dalam menguasai literasi dasar berpotensi menimbulkan kesulitan yang berkelanjutan karena anak harus mempelajari materi yang semakin kompleks tanpa memiliki perangkat dasar yang memadai.

Urgensi penguatan literasi dasar didukung oleh temuan empiris yang menunjukkan bahwa kemampuan literasi peserta didik sekolah dasar belum sepenuhnya berada pada tingkat yang diharapkan. Harahap, Nasution, Nst, dan Sormin meneliti 150 siswa dari lima sekolah dasar dan menemukan bahwa rata-rata kemampuan literasi membaca hanya mencapai 58,89% serta berada dalam kategori rendah. Pada aspek pemahaman yang lebih kompleks, kemampuan menafsirkan dan memadukan gagasan hanya mencapai 49,33%, sedangkan kemampuan menilai isi dan penggunaan bahasa mencapai 45,33% dan termasuk kategori sangat rendah. Penelitian yang sama juga menunjukkan bahwa kemampuan literasi matematika rata-rata berada pada kategori rendah, terutama pada kemampuan menjelaskan penyelesaian dan menafsirkan kesimpulan (Harahap et al., 2022, pp. 2093–2096). Temuan tersebut menegaskan bahwa penguatan literasi tidak cukup diarahkan pada pengenalan simbol, tetapi juga perlu membangun kebiasaan memahami instruksi, menghubungkan informasi, menyelesaikan tugas, dan menjelaskan hasil pekerjaan secara bertahap.

Penguatan literasi dasar pada anak tidak dapat sepenuhnya dibebankan kepada sekolah. Perkembangan kemampuan anak juga dipengaruhi oleh kesempatan berlatih di rumah, keterlibatan orang tua, dukungan lingkungan sosial, ketersediaan bahan belajar, dan konsistensi pendampingan di luar jam pembelajaran formal. Kartikasari menjelaskan bahwa keberhasilan gerakan literasi dipengaruhi oleh komitmen pengelola, keterlibatan guru dan peserta didik, dukungan orang tua, serta ketersediaan sumber bacaan. Sebaliknya, keterbatasan bahan belajar, rendahnya minat membaca, lemahnya strategi pendampingan, dan kurangnya partisipasi keluarga menjadi faktor yang menghambat keberlanjutan kegiatan literasi (Kartikasari, 2022, pp. 8883–8884). Dengan demikian, lingkungan pendidikan nonformal yang telah dipercaya masyarakat dapat dimanfaatkan sebagai ruang pendukung untuk memperluas akses anak terhadap kegiatan belajar yang teratur, ramah, dan dekat dengan kehidupan mereka.

Program literasi yang dirancang secara terstruktur memiliki peluang lebih besar untuk menghasilkan capaian yang dapat diamati daripada kegiatan yang hanya dilakukan secara insidental. Hafizha dan Rakhmania menunjukkan bahwa Program Penguatan Literasi yang dilaksanakan secara rutin tiga kali dalam seminggu, disertai kegiatan membaca, diskusi, tanya jawab, dan jurnal menulis, memberikan ruang kepada siswa untuk memahami, menalar, mengevaluasi, serta merefleksikan isi teks. Hasil asesmen sekolah menunjukkan perkembangan pada kemampuan membaca teks informasi, membaca teks sastra, menemukan informasi, memahami isi teks, serta mengevaluasi dan merefleksikan bacaan (Hafizha & Rakhmania, 2024, pp. 175–177). Meskipun konteks penelitian tersebut berada di sekolah formal, prinsip yang dapat diadopsi adalah perlunya jadwal yang konsisten, materi yang

bertahap, kegiatan yang sesuai dengan kemampuan peserta, serta evaluasi yang tidak hanya mengandalkan dokumentasi visual.

Kondisi tersebut relevan dengan situasi anak-anak di lingkungan pengajian Kelurahan Banten, Kecamatan Kasemen, Kota Serang. Pengajian rumahan yang diasuh oleh Ustadz Sayuti telah berjalan sejak tahun 1997 dan menjadi ruang pendidikan keagamaan yang dikenal serta dipercaya oleh masyarakat sekitar. Berdasarkan observasi awal dan komunikasi dengan pengelola, anak-anak yang hadir memiliki rentang usia dan tingkat kemampuan yang beragam. Sebagian anak telah mampu menyalin huruf dan angka, tetapi masih memerlukan bantuan untuk membaca kata sederhana, menulis secara mandiri, mencocokkan jumlah benda dengan lambang bilangan, atau mengikuti instruksi tugas secara konsisten. Pada saat yang sama, belum tersedia program pendampingan calistung yang tersusun berdasarkan tingkat kemampuan, bahan latihan yang dapat digunakan secara berulang, serta catatan perkembangan sederhana yang membantu pengelola mengetahui kebutuhan setiap anak.

Permasalahan yang muncul bukan terletak pada kegiatan pengajian atau metode pembelajaran Al-Qur'an yang telah berjalan, melainkan pada kebutuhan akademik dasar anak yang belum memperoleh pendampingan secara terstruktur di luar sekolah. Posisi pengajian dalam penelitian ini harus dipahami sebagai mitra dan ekosistem sosial yang menyediakan ruang, akses kepada anak, kedisiplinan kegiatan, serta dukungan masyarakat. Program yang dikembangkan tidak dimaksudkan untuk menggantikan, mengubah, atau mengambil alih pembelajaran Al-Qur'an. Pembatasan tersebut penting agar objek intervensi, kontribusi pelaksana, dan klaim hasil penelitian tetap jelas. Fokus penelitian diarahkan pada pendampingan membaca, menulis, dan berhitung sebagai kegiatan pelengkap yang dilaksanakan pada waktu yang disepakati bersama mitra.

Pendekatan berbasis komunitas dipandang rasional karena menempatkan masyarakat bukan hanya sebagai penerima kegiatan, tetapi sebagai mitra yang terlibat dalam identifikasi kebutuhan, penyusunan prioritas, pelaksanaan, evaluasi, dan rencana keberlanjutan. Zukhrufurrohman dan Putri menegaskan bahwa peningkatan literasi numerasi perlu dilakukan secara berkelanjutan, melibatkan sekolah, keluarga, serta masyarakat, dan disesuaikan dengan kebutuhan serta kondisi sosial budaya setempat (Zukhrufurrohman & Putri, 2021, p. 251). Penelitian pengabdian tersebut juga memperlihatkan bahwa pendampingan yang disertai pemberian format kerja, diskusi berkala, umpan balik, revisi, dan motivasi dapat membantu mitra menghasilkan produk yang dapat digunakan kembali (Zukhrufurrohman & Putri, 2021, pp. 256–258). Prinsip partisipatif dan keberlanjutan tersebut sesuai dengan kebutuhan program calistung di lingkungan pengajian.

Sejumlah alternatif solusi dapat dipertimbangkan untuk menangani permasalahan tersebut. Alternatif pertama adalah mengarahkan anak mengikuti lembaga bimbingan belajar formal. Pilihan ini dapat menyediakan tutor dan materi yang relatif terstruktur, tetapi memerlukan biaya, mobilitas, serta komitmen keluarga yang tidak selalu dapat dipenuhi. Alternatif kedua adalah menyelenggarakan pelatihan calistung dalam satu atau dua pertemuan dengan jumlah peserta besar. Alternatif ini mudah dilaksanakan, tetapi cenderung bersifat seremonial, sulit mengakomodasi perbedaan kemampuan, dan tidak menyediakan waktu yang cukup untuk latihan serta umpan balik. Alternatif ketiga adalah hanya menyerahkan buku atau lembar kerja kepada mitra. Solusi ini menghasilkan bahan belajar, tetapi tidak menjamin bahwa materi sesuai dengan kemampuan awal anak atau dapat digunakan dengan prosedur pendampingan yang tepat. Alternatif keempat adalah menggunakan aplikasi digital, tetapi pilihan tersebut bergantung pada ketersediaan perangkat, akses internet, kemampuan penggunaan teknologi, dan pengawasan orang dewasa.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, solusi yang dipilih adalah pendampingan calistung berbasis komunitas yang dilaksanakan secara terstruktur di lingkungan pengajian. Solusi ini dipilih karena memanfaatkan sumber daya sosial yang telah tersedia, mengurangi hambatan akses, memungkinkan komunikasi langsung dengan mitra, dan memberikan kesempatan untuk menyesuaikan materi dengan kemampuan anak. Pengajian yang telah memiliki kepercayaan masyarakat dapat menjadi pintu masuk untuk membangun pembiasaan belajar tanpa menciptakan lembaga baru yang terpisah dari kehidupan komunitas. Robiah, Hendarman, dan Hidayat menemukan bahwa program literasi dapat berjalan baik apabila konteks, input, proses, produk, dan hasilnya dievaluasi secara menyeluruh, meskipun perbaikan tetap diperlukan pada sumber daya manusia dan proses pelaksanaan (Robiah et al., 2023, p. 528). Temuan ini memperkuat alasan bahwa program tidak cukup dinilai dari keberadaannya, tetapi perlu dilihat dari kesesuaian kebutuhan, kualitas proses, hasil langsung, dan peluang keberlanjutan.

Pendampingan dirancang melalui alur identifikasi kebutuhan mitra, pemetaan kemampuan awal, pengelompokan peserta, penyusunan materi bertingkat, pelaksanaan latihan, monitoring proses, evaluasi hasil awal, refleksi bersama mitra, dan penyusunan rencana tindak lanjut. Pemetaan awal diperlukan untuk menghindari pemberian materi yang seragam kepada anak dengan kemampuan berbeda. Anak yang masih berada pada tahap awal memperoleh kegiatan pengenalan huruf dan angka, pencocokan simbol dengan objek, serta latihan menebalkan atau menyalin. Anak yang telah menguasai tahap tersebut diarahkan pada membaca suku kata dan kata sederhana, menulis kata, menghitung benda, serta melakukan operasi hitung sederhana. Strategi pembelajaran menggabungkan demonstrasi singkat, latihan terbimbing, latihan mandiri, penggunaan media visual, pemeriksaan pekerjaan, umpan balik langsung, dan pendampingan individual bagi anak yang memerlukan bantuan lebih banyak.

Urgensi penelitian juga berkaitan dengan kualitas evaluasi program. Dokumentasi foto hanya dapat membuktikan bahwa suatu kegiatan berlangsung, tetapi tidak cukup untuk membuktikan perubahan kemampuan peserta. Hafizha dan Rakhmania menggunakan wawancara, dokumentasi, serta hasil asesmen untuk memperoleh gambaran program literasi, sedangkan keabsahan data diperkuat melalui triangulasi (Hafizha & Rakhmania, 2024, p. 174). Atas dasar itu, penelitian ini menggunakan indikator yang lebih proporsional berupa keterlaksanaan pertemuan, kehadiran, keterlibatan peserta, penyelesaian tugas, tingkat bantuan yang diperlukan, kualitas portofolio, respons mitra, kendala pelaksanaan, dan kesiapan tindak lanjut. Apabila tidak tersedia asesmen awal dan akhir dengan butir setara serta rubrik yang sama, hasil penelitian tidak akan diklaim sebagai bukti efektivitas atau peningkatan kemampuan jangka panjang, melainkan sebagai capaian awal selama proses pendampingan.

Berdasarkan uraian tersebut, permasalahan penelitian diarahkan pada bagaimana kebutuhan literasi dasar anak dan kondisi pendukung program diidentifikasi bersama mitra; bagaimana hasil identifikasi tersebut diterjemahkan menjadi desain pendampingan calistung yang sesuai dengan perbedaan usia dan kemampuan peserta; bagaimana keterlaksanaan program, partisipasi, penyelesaian tugas, tingkat bantuan, dan hasil awal anak selama pendampingan; serta kendala apa yang muncul dan strategi apa yang diperlukan agar kegiatan dapat dilanjutkan setelah masa Kuliah Kerja Mahasiswa berakhir. Formulasi masalah tersebut menempatkan proses dan hasil awal secara seimbang, sehingga penelitian tidak berhenti pada deskripsi kegiatan, tetapi juga menghasilkan dasar yang dapat digunakan untuk memperbaiki program.

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi kebutuhan literasi dasar anak dan sumber daya komunitas yang dapat mendukung program, menyusun serta melaksanakan pendampingan calistung berdasarkan tingkat kemampuan peserta, mengevaluasi keterlaksanaan kegiatan dan keterlibatan anak, mendeskripsikan hasil pekerjaan peserta melalui portofolio dan rubrik sederhana, mengidentifikasi kendala pelaksanaan, serta merumuskan rekomendasi dan perangkat pendukung keberlanjutan. Tujuan tersebut tidak diarahkan untuk menguji hubungan sebab-akibat secara eksperimental karena program tidak menggunakan kelompok kontrol dan berlangsung dalam waktu terbatas. Penelitian lebih diarahkan untuk menghasilkan deskripsi berbasis bukti mengenai kelayakan proses, relevansi kegiatan, capaian langsung, serta indikasi perkembangan yang dapat menjadi dasar bagi penelitian atau program lanjutan.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan kesempatan belajar tambahan kepada anak melalui kegiatan membaca, menulis, dan berhitung yang disesuaikan dengan kemampuan awal. Bagi mitra, hasil penelitian dapat menyediakan bahan latihan bertingkat, format pencatatan perkembangan, pengalaman pengelompokan peserta, dan rekomendasi pelaksanaan yang dapat digunakan kembali. Bagi mahasiswa dan perguruan tinggi, penelitian menjadi sarana penerapan pengetahuan, komunikasi sosial, pengelolaan program, evaluasi berbasis bukti, dan penguatan kemitraan dengan masyarakat. Secara akademik, penelitian diharapkan memperkaya kajian mengenai pemanfaatan lingkungan pendidikan nonformal sebagai ekosistem pendukung literasi dasar serta menjadi rujukan untuk merancang penelitian lanjutan dengan durasi lebih panjang, asesmen awal-akhir yang setara, keterlibatan orang tua, dan triangulasi penilaian.

Dalam penelitian ini, literasi dasar dioperasionalkan sebagai kemampuan awal membaca, menulis, dan berhitung yang tampak melalui tugas-tugas sederhana sesuai tingkat perkembangan peserta. Membaca mencakup pengenalan huruf, penggabungan suku kata, dan pembacaan kata sederhana; menulis mencakup menebalkan, menyalin, dan menuliskan huruf, angka, atau kata; sedangkan berhitung mencakup pengenalan lambang bilangan, pencocokan jumlah benda dengan angka, dan operasi hitung sederhana. Pendampingan berbasis komunitas dimaknai sebagai kegiatan yang

dirancang dan dilaksanakan melalui kemitraan dengan pengelola pengajian, menggunakan sumber daya lokal, serta menempatkan mitra dalam proses identifikasi kebutuhan dan keberlanjutan. Hasil awal dimaknai sebagai capaian langsung yang terlihat selama program, seperti keterlibatan, penyelesaian tugas, ketepatan pekerjaan, dan berkurangnya bantuan pada tugas tertentu, bukan sebagai bukti dampak jangka panjang. Batasan operasional tersebut menjaga agar interpretasi hasil tetap sesuai dengan desain dan kekuatan data yang tersedia.

METODE

Jenis dan pendekatan penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain penelitian berbasis pendampingan partisipatif di masyarakat. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami kebutuhan literasi dasar anak, proses pelaksanaan program, bentuk keterlibatan peserta, respons mitra, kendala lapangan, dan peluang keberlanjutan kegiatan dalam konteks alami lingkungan pengajian. Data kuantitatif sederhana berupa jumlah peserta, frekuensi kehadiran, persentase partisipasi, penyelesaian tugas, dan distribusi kategori hasil kerja digunakan sebagai data pendukung untuk memperjelas deskripsi, bukan untuk menguji hubungan sebab-akibat. Desain ini tidak menggunakan kelompok kontrol dan tidak dimaksudkan sebagai penelitian eksperimen. Oleh karena itu, hasil penelitian ditafsirkan sebagai gambaran keterlaksanaan, partisipasi, capaian langsung, dan indikasi perkembangan selama program, bukan sebagai bukti efektivitas atau pengaruh kausal.

Pendampingan partisipatif dipilih karena penentuan masalah, sasaran, jadwal, materi, pembagian peran, evaluasi, dan rencana tindak lanjut dilakukan melalui komunikasi antara tim Kuliah Kerja Mahasiswa (KKM) Universitas Primagraha dan pengelola pengajian. Dalam desain ini, pengajian ditempatkan sebagai mitra dan ekosistem sosial yang mendukung akses, kedisiplinan, serta keberlanjutan program, sedangkan intervensi tim berfokus pada pendampingan membaca, menulis, dan berhitung. Proses pembelajaran Al-Qur'an yang telah berjalan tidak diubah dan tidak menjadi objek intervensi penelitian.

Waktu dan tempat penelitian

Penelitian dilaksanakan pada 3 sampai 30 Juli 2026 di salah satu pengajian rumahan yang diasuh oleh Ustadz Sayuti di Kelurahan Banten, Kecamatan Kasemen, Kota Serang, Provinsi Banten. Lokasi dipilih karena pengajian telah berjalan sejak tahun 1997, memiliki hubungan yang kuat dengan masyarakat sekitar, dan menjadi ruang berkumpul anak-anak dari lingkungan setempat. Kedekatan sosial antara pengelola dan keluarga peserta memungkinkan proses identifikasi kebutuhan, pelaksanaan kegiatan, serta komunikasi tindak lanjut dilakukan secara kontekstual.

Kegiatan pendampingan dilaksanakan sebanyak delapan pertemuan, dua kali dalam satu minggu, pada pukul 15.00-17.00 WIB. Setiap pertemuan berlangsung selama 120 menit sehingga total durasi pendampingan adalah 960 menit atau 16 jam. Waktu tersebut mencakup pembukaan, apersepsi, penyampaian contoh, latihan terbimbing, latihan individual atau kelompok, pemeriksaan pekerjaan, umpan balik, penguatan, dan penutupan.

Target dan sasaran penelitian

Target penelitian adalah terselenggaranya pendampingan literasi dasar yang sesuai dengan kebutuhan anak dan kondisi sumber daya komunitas. Sasaran program mencakup kemampuan awal membaca, menulis, dan berhitung, terutama pengenalan huruf dan angka, pembacaan suku kata dan kata sederhana, penulisan huruf, angka, dan kata, pencocokan jumlah benda dengan lambang bilangan, serta penyelesaian operasi hitung sederhana. Sasaran proses meliputi keterlaksanaan jadwal, kehadiran, perhatian, keberanian merespons, kemampuan mengikuti instruksi, penyelesaian tugas, dan tingkat bantuan yang diperlukan. Sasaran keberlanjutan meliputi tersedianya bahan latihan yang dapat digunakan kembali, catatan perkembangan sederhana, penanggung jawab lokal, serta kesepakatan tindak lanjut bersama mitra.

Subjek penelitian dan teknik memperoleh subjek

Subjek utama penelitian adalah 26 anak berusia 3-15 tahun yang berasal dari jenjang PAUD, sekolah dasar, dan sekolah menengah pertama serta mengikuti kegiatan di lingkungan pengajian. Peserta terdiri atas 11 anak laki-laki dan 15 anak perempuan. Berdasarkan pemetaan awal, peserta dibagi menjadi tiga kelompok kebutuhan, yaitu enam anak pada kelompok pengenalan huruf dan angka, sepuluh anak pada kelompok membaca-menulis dasar, dan sepuluh anak pada kelompok numerasi dasar.

Pendampingan Literasi Dasar Anak Melalui Program Calistung Berbasis Komunitas di Lingkungan Pengajian Kelurahan Banten, Rodyah Widayarini, Surya Alam, Fitri Novitasari, Siti Aisah, Desni Safitri

Pengelompokan bersifat pedagogis dan dapat disesuaikan selama kegiatan apabila hasil observasi menunjukkan kebutuhan bantuan yang berbeda.

Teknik memperoleh subjek dilakukan secara berbasis kriteria dan partisipasi sukarela. Kriteria peserta meliputi anak yang berada di lingkungan mitra, bersedia mengikuti sekurang-kurangnya satu sesi pendampingan, dan memperoleh persetujuan orang tua atau wali. Seluruh anak yang memenuhi kriteria dan hadir dalam kegiatan diikutsertakan sebagai peserta program. Ustadz Sayuti dipilih secara purposif sebagai informan kunci karena berperan sebagai pengelola pengajian, memiliki pengetahuan mengenai kondisi anak dan keluarga, serta menjadi mitra lokal dalam perencanaan dan keberlanjutan kegiatan. Empat belas mahasiswa KKM bertindak sebagai fasilitator sekaligus pengamat kegiatan, sedangkan satu dosen pendamping berperan dalam pengarahan dan pengawasan akademik.

Fokus penelitian

Fokus penelitian meliputi: kebutuhan literasi dasar dan kondisi pendukung program; proses penerjemahan kebutuhan menjadi rancangan pendampingan; keterlaksanaan jadwal dan tahapan kegiatan; partisipasi, penyelesaian tugas, dan tingkat bantuan peserta; capaian awal berdasarkan portofolio; respons mitra; kendala pelaksanaan; serta kesiapan keberlanjutan setelah kegiatan KKM berakhir. Fokus tersebut digunakan untuk menjaga agar data yang dikumpulkan berkaitan langsung dengan permasalahan dan tujuan penelitian.

Prosedur penelitian

Prosedur penelitian disusun secara sekuensial agar setiap tahap menghasilkan informasi atau keluaran yang menjadi dasar bagi tahap berikutnya. Langkah-langkah penelitian adalah sebagai berikut.

1. Identifikasi kebutuhan. Tim melakukan observasi awal dan komunikasi dengan pengelola pengajian untuk memetakan kesulitan membaca, menulis, dan berhitung, ketersediaan bahan belajar, karakteristik peserta, kondisi ruang, jadwal yang memungkinkan, serta bentuk dukungan mitra. Keluaran tahap ini berupa daftar kebutuhan dan masalah prioritas.
2. Perencanaan bersama. Tim dan mitra menetapkan peserta, waktu pelaksanaan, pembagian tugas pendamping, materi, media, indikator pengamatan, mekanisme dokumentasi, dan rencana komunikasi dengan orang tua atau wali. Tahap ini menghasilkan jadwal, rancangan sesi, perangkat pengumpulan data, dan pembagian peran.
3. Pemetaan kemampuan awal. Peserta diberi tugas sederhana yang mencakup pengenalan huruf dan angka, pembacaan atau penyalinan kata, pencocokan jumlah benda dengan lambang bilangan, serta operasi hitung dasar. Hasil tugas dan observasi digunakan untuk menyusun profil kemampuan awal dan mengelompokkan peserta berdasarkan kebutuhan bantuan, bukan untuk memberikan label kemampuan tetap.
4. Pelaksanaan pendampingan. Materi disampaikan secara bertahap melalui demonstrasi singkat, latihan terbimbing, latihan mandiri atau kelompok, penggunaan gambar dan benda konkret, pemeriksaan pekerjaan, serta umpan balik langsung. Mahasiswa mendampingi peserta secara bergiliran agar anak yang memerlukan pengulangan instruksi atau bantuan individual tidak tertinggal.
5. Monitoring proses. Pada setiap pertemuan, tim mencatat kehadiran, perhatian, keberanian menjawab, kemampuan mengikuti instruksi, penyelesaian tugas, jenis kesulitan, tingkat bantuan, materi yang tersampaikan, dan perubahan rencana. Catatan proses digunakan untuk menyesuaikan materi pada pertemuan berikutnya.
6. Evaluasi hasil awal. Hasil kerja peserta dikumpulkan dalam portofolio dan dinilai menggunakan rubrik kategori perkembangan. Evaluasi diarahkan pada ketepatan mengerjakan tugas, kemandirian, konsistensi mengikuti instruksi, serta jenis bantuan yang masih diperlukan. Apabila tersedia asesmen awal dan akhir dengan butir setara serta rubrik yang sama, selisih hasil dapat disajikan secara deskriptif sebagai data penguat.
7. Refleksi dan keberlanjutan. Tim mendiskusikan hasil, kendala, perbaikan bahan, dan tindak lanjut bersama mitra. Tahap ini mencakup penyerahan bahan latihan, penyederhanaan format catatan perkembangan, penetapan penanggung jawab lokal, dan penyusunan rekomendasi agar pembiasaan belajar dapat dilanjutkan setelah program selesai.

Materi dan strategi pendampingan

Materi membaca mencakup pengenalan huruf, penggabungan suku kata, dan pembacaan kata sederhana. Materi menulis mencakup kegiatan menebalkan, menyalin, dan menuliskan huruf, angka, atau kata. Materi berhitung mencakup pengenalan lambang bilangan, pencocokan jumlah benda dengan

angka, serta operasi hitung sederhana. Media yang digunakan berupa kartu huruf atau angka, gambar benda, benda konkret di sekitar peserta, papan tulis, buku latihan, lembar kerja, dan alat tulis.

Strategi pendampingan menggunakan diferensiasi berdasarkan kemampuan awal. Materi tidak diberikan secara seragam kepada seluruh peserta, tetapi disesuaikan dengan kelompok kebutuhan dan respons anak selama kegiatan. Setiap sesi menggabungkan pemodelan, pengulangan instruksi, latihan bertahap, umpan balik langsung, dan pendampingan individual. Penggunaan objek visual dan benda yang dekat dengan pengalaman anak dimaksudkan untuk membuat konsep huruf, kata, jumlah, dan bilangan lebih konkret.

Jenis dan sumber data

Data penelitian terdiri atas data kualitatif dan data kuantitatif sederhana. Data kualitatif mencakup hasil observasi tentang perilaku belajar dan kebutuhan bantuan, tanggapan pengelola, catatan kendala, refleksi pelaksana, kualitas pekerjaan peserta, dan rencana keberlanjutan. Data kuantitatif sederhana mencakup jumlah peserta, jumlah pertemuan, kehadiran, persentase peserta aktif, persentase penyelesaian tugas, dan distribusi kategori hasil kerja. Data utama bersumber dari peserta dan pengelola pengajaran, sedangkan data pendukung bersumber dari fasilitator mahasiswa, jadwal, daftar hadir, lembar observasi, portofolio, catatan pelaksanaan, serta dokumentasi visual.

Instrumen penelitian

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti dan tim pelaksana yang melakukan pengamatan, interaksi, pencatatan, penafsiran, dan verifikasi data di lapangan. Untuk menjaga konsistensi, instrumen utama didukung oleh beberapa instrumen bantu. Pertama, lembar observasi terstruktur yang memuat indikator kehadiran, perhatian, keberanian merespons, kemampuan mengikuti instruksi, penyelesaian tugas, kesulitan, dan tingkat bantuan. Kedua, pedoman wawancara semi-terstruktur untuk menggali kebutuhan, manfaat program, kendala, penilaian mitra, dan rencana tindak lanjut. Ketiga, rubrik penilaian portofolio untuk menilai hasil membaca, menulis, dan berhitung. Keempat, daftar hadir dan format catatan pelaksanaan untuk merekam frekuensi, durasi, materi, penyesuaian kegiatan, dan kejadian penting. Kelima, perangkat dokumentasi untuk merekam aktivitas dan hasil kerja dengan tetap melindungi identitas anak.

Rubrik hasil kerja menggunakan empat kategori operasional. Kategori Belum Berkembang diberikan ketika peserta belum dapat menyelesaikan indikator tugas dan masih membutuhkan bantuan intensif. Kategori Mulai Berkembang digunakan ketika peserta mampu menyelesaikan sebagian tugas dengan pengulangan instruksi atau bantuan langsung. Kategori Cukup Mandiri digunakan ketika sebagian besar tugas dapat diselesaikan dengan benar dan hanya memerlukan bantuan terbatas. Kategori Mandiri digunakan ketika peserta mampu memahami instruksi dan menyelesaikan tugas dengan tepat tanpa bantuan langsung. Penilaian kategori harus didasarkan pada konsistensi antara lembar kerja, catatan observasi, dan jenis bantuan yang diberikan.

Teknik pengumpulan data

Observasi dilakukan secara langsung dan terstruktur selama seluruh pertemuan. Setiap fasilitator mencatat perilaku belajar, respons terhadap instruksi, ketekunan, penyelesaian tugas, kesulitan, dan tingkat bantuan peserta. Catatan observasi dibuat pada saat kegiatan atau segera setelah sesi berakhir agar informasi penting tidak hilang. Untuk mengurangi penilaian yang terlalu umum, pengamat diarahkan mencatat perilaku yang terlihat dan pekerjaan yang dihasilkan, bukan hanya kesan pribadi.

Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada Ustadz Sayuti sebagai informan kunci. Wawancara mencakup kondisi awal anak, kebutuhan pendampingan, relevansi materi, manfaat kegiatan, kendala, kemampuan mitra melanjutkan program, dan bentuk dukungan yang diperlukan. Pertanyaan dapat dikembangkan sesuai jawaban informan selama tetap berada dalam fokus penelitian. Ringkasan hasil wawancara dikonfirmasi kembali kepada informan untuk memastikan kesesuaian makna.

Portofolio dikumpulkan dari lembar latihan membaca, menulis, dan berhitung yang mewakili beragam tingkat kemampuan, bukan hanya pekerjaan terbaik. Portofolio digunakan untuk melihat jenis tugas yang dapat diselesaikan, ketepatan jawaban, kerapian atau keterbacaan, serta tingkat kemandirian. Daftar hadir dan catatan pelaksanaan digunakan untuk mendokumentasikan jumlah pertemuan, kehadiran, durasi, materi, dan perubahan rencana. Dokumentasi visual digunakan sebagai bukti bahwa kegiatan berlangsung dan untuk memperkuat deskripsi konteks, tetapi tidak dijadikan satu-satunya bukti perubahan kemampuan.

Teknik analisis data

Analisis dilakukan sejak proses pengumpulan data berlangsung dan dilanjutkan setelah seluruh kegiatan selesai. Data kualitatif dianalisis melalui tahapan kondensasi data, pemberian kode, pengelompokan kategori, penyusunan tema, penyajian temuan, dan penarikan serta verifikasi kesimpulan sebagaimana prinsip analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña. Data yang tidak berkaitan langsung dengan fokus penelitian dipisahkan, sedangkan catatan yang menunjukkan kebutuhan peserta, pelaksanaan, partisipasi, capaian awal, kendala, respons mitra, dan keberlanjutan dikelompokkan untuk dibandingkan antarsumber dan antarpertemuan.

Data kuantitatif sederhana dianalisis menggunakan frekuensi, persentase, dan rata-rata. Persentase kehadiran dihitung dari jumlah kehadiran aktual dibagi jumlah kehadiran yang seharusnya, kemudian dikalikan 100%. Persentase partisipasi dihitung dari jumlah peserta yang menunjukkan keterlibatan aktif dibagi jumlah peserta yang diamati, kemudian dikalikan 100%. Persentase penyelesaian tugas dihitung dari jumlah peserta yang menyelesaikan tugas sesuai kelompok kemampuannya dibagi jumlah peserta yang memperoleh tugas, kemudian dikalikan 100%. Hasil rubrik disajikan sebagai distribusi jumlah peserta pada kategori Belum Berkembang, Mulai Berkembang, Cukup Mandiri, dan Mandiri untuk setiap indikator.

Pemaknaan data dilakukan dengan menghubungkan hasil analisis terhadap permasalahan dan tujuan penelitian. Kesesuaian antara rencana dan realisasi digunakan untuk menilai keterlaksanaan. Kehadiran, keterlibatan, dan penyelesaian tugas digunakan untuk memahami penerimaan dan partisipasi peserta. Portofolio dan tingkat bantuan digunakan untuk menjelaskan capaian langsung serta kebutuhan pendampingan lanjutan. Respons mitra, ketersediaan bahan, penanggung jawab lokal, dan rencana tindak lanjut digunakan untuk menilai peluang keberlanjutan. Data tidak dimaknai sebagai peningkatan kemampuan terukur apabila asesmen awal dan akhir yang setara tidak tersedia.

Keabsahan data dan pengendalian bias

Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari pengelola pengajian, peserta, dan catatan fasilitator mahasiswa. Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, portofolio, daftar hadir, catatan pelaksanaan, dan dokumentasi. Ringkasan temuan dan interpretasi terhadap respons mitra dikonfirmasi melalui member checking. Tim juga menyimpan jadwal, instrumen, catatan proses, hasil pekerjaan, dan ringkasan analisis sebagai audit trail.

Potensi bias muncul karena mahasiswa berperan sebagai pelaksana sekaligus pengamat. Pengendalian dilakukan melalui penggunaan indikator observasi yang sama, pencatatan perilaku yang dapat diamati, pemeriksaan silang antaranggota tim, pembahasan perbedaan penilaian, dan pencatatan reflektif mengenai keputusan atau perubahan kegiatan. Klaim hasil dibatasi sesuai kekuatan bukti yang tersedia agar dokumentasi aktivitas tidak disamakan dengan bukti efektivitas program.

Etika penelitian

Penelitian dilaksanakan setelah memperoleh persetujuan pengelola pengajian dan orang tua atau wali peserta. Keikutsertaan anak bersifat sukarela dan tidak memengaruhi akses mereka terhadap kegiatan pengajian. Penjelasan mengenai tujuan, bentuk kegiatan, penggunaan hasil kerja, dan dokumentasi disampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami. Identitas anak tidak dicantumkan dalam laporan. Foto, video, atau hasil pekerjaan digunakan hanya berdasarkan izin orang tua atau wali; dokumentasi yang tidak memiliki izin publikasi dihapus, dipotong, atau disamarkan. Selama kegiatan, keselamatan, kenyamanan, dan penghormatan terhadap praktik pendidikan Al-Qur'an yang telah berjalan menjadi pertimbangan utama.

Batasan interpretasi hasil

Penelitian berlangsung dalam periode terbatas, melibatkan peserta dengan rentang usia dan kemampuan yang heterogen, serta tidak menggunakan kelompok pembanding. Karena itu, hasil penelitian terutama menjelaskan proses dan capaian awal pada konteks pengajian yang diteliti. Generalisasi dilakukan secara analitik melalui kesesuaian konteks, bukan secara statistik. Apabila tidak tersedia asesmen awal dan akhir yang setara, perubahan kategori atau kualitas pekerjaan hanya diperlakukan sebagai indikasi perkembangan selama pendampingan dan tidak dinyatakan sebagai peningkatan kemampuan jangka panjang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian disusun berdasarkan data observasi, daftar hadir, catatan pelaksanaan, portofolio lembar kerja, rubrik capaian awal, wawancara dengan pengelola pengajian, dan dokumentasi kegiatan. Analisis dilakukan secara deskriptif untuk menjelaskan profil peserta, kebutuhan pendampingan, keterlaksanaan program, partisipasi, capaian awal pembelajaran, respons mitra, kendala, dan peluang keberlanjutan. Pembahasan disajikan melekat pada setiap hasil agar makna data dapat langsung dikaitkan dengan tujuan penelitian dan konteks pendampingan literasi dasar berbasis komunitas.

Profil Mitra dan Peserta

Mitra penelitian adalah pengajian rumahan yang diasuh oleh Ustadz Sayuti di Kelurahan Banten, Kecamatan Kasemen, Kota Serang. Pengajian tersebut telah berjalan sejak tahun 1997 dan menjadi ruang pendidikan keagamaan yang dikenal oleh masyarakat. Dalam program ini, pengajian tidak ditempatkan sebagai objek perubahan pembelajaran Al-Qur'an, melainkan sebagai mitra lokal dan ekosistem sosial yang menyediakan akses kepada anak, ruang kegiatan, komunikasi dengan keluarga, serta dukungan bagi keberlanjutan pendampingan calistung.

Peserta berjumlah 26 anak berusia 3-15 tahun yang berasal dari jenjang PAUD hingga SMP. Peserta terdiri atas 11 anak laki-laki dan 15 anak perempuan. Berdasarkan pemetaan kemampuan awal, peserta dikelompokkan menjadi kelompok pengenalan huruf dan angka, kelompok membaca-menulis dasar, dan kelompok numerasi dasar. Pengelompokan tidak dimaksudkan sebagai pelabelan kemampuan tetap, tetapi sebagai dasar untuk menyesuaikan tingkat kesulitan materi dan intensitas bantuan.

Tabel 1. Karakteristik Peserta Penelitian

Karakteristik	Jumlah	Keterangan
Total peserta	26 anak	Anak yang mengikuti sekurang-kurangnya satu pertemuan
Laki-laki	11 anak (42,3%)	Peserta dari lingkungan sekitar pengajian
Perempuan	15 anak (57,7%)	Peserta dari lingkungan sekitar pengajian
Rentang usia	3-15 tahun	Jenjang PAUD, SD, dan SMP
Kelompok pengenalan huruf/angka	6 anak (23,1%)	Tingkat dasar berdasarkan pemetaan awal
Kelompok membaca-menulis dasar	10 anak (38,5%)	Tingkat menengah berdasarkan pemetaan awal
Kelompok numerasi dasar	10 anak (38,5%)	Kelompok latihan jumlah, lambang bilangan, dan hitung sederhana

Sumber: Data penelitian, 2026.

Tabel 1 memperlihatkan heterogenitas peserta dari segi usia dan kemampuan. Kondisi ini menjadi temuan penting karena satu materi dan satu cara pendampingan tidak dapat diterapkan secara seragam. Kelompok usia yang lebih muda cenderung memerlukan media konkret, pengulangan instruksi, dan pendampingan individual, sedangkan peserta yang telah mengenal simbol dapat diarahkan pada tugas membaca, menulis, atau berhitung yang lebih kompleks. Oleh sebab itu, pengelompokan berbasis kemampuan merupakan keputusan metodologis yang relevan untuk mengurangi kesenjangan tingkat kesulitan dan menjaga keterlibatan peserta.

Hasil Identifikasi Kebutuhan dan Implikasi Desain Program

Observasi awal dan komunikasi dengan mitra menunjukkan bahwa kebutuhan peserta tidak hanya berupa pengenalan huruf dan angka. Sebagian anak telah dapat menyalin simbol, tetapi masih memerlukan bantuan untuk membaca kata sederhana, menulis secara mandiri, mencocokkan jumlah benda dengan lambang bilangan, dan mengikuti instruksi tugas secara konsisten. Mitra juga belum memiliki pencatatan perkembangan yang seragam serta bahan latihan calistung bertingkat yang dapat digunakan berulang setelah kegiatan mahasiswa berakhir.

Tabel 2. Temuan Kebutuhan dan Respons Desain Pendampingan

Temuan Kebutuhan	Interpretasi	Respons Program
Usia dan kemampuan peserta beragam	Materi seragam berisiko terlalu mudah atau terlalu sulit	Pengelompokan berdasarkan pemetaan kemampuan awal
Sebagian anak belum mengenali huruf dan angka secara konsisten	Diperlukan tahapan pengenalan simbol dan latihan berulang	Kartu huruf/angka, gambar benda, penebalan, dan pencocokan
Sebagian anak mampu menyalin tetapi belum mandiri membaca atau menulis	Kemampuan mekanis belum selalu diikuti pemahaman simbol	Demonstrasi, latihan terbimbing, dan umpan balik langsung
Belum tersedia catatan perkembangan yang seragam	Perubahan kebutuhan bantuan sulit dipantau	Lembar observasi sederhana dan portofolio hasil kerja
Bahan latihan yang dapat digunakan ulang masih terbatas	Keberlanjutan berisiko bergantung pada mahasiswa	Penyusunan lembar latihan bertingkat dan penyerahan bahan kepada mitra

Sumber: Data penelitian, 2026.

Temuan pada Tabel 2 menjelaskan alasan program menggunakan latihan bertahap, media visual, pendampingan langsung, dan pengelompokan peserta. Desain tersebut sejalan dengan prinsip pendampingan berbasis komunitas yang menempatkan kebutuhan lokal sebagai dasar penyusunan kegiatan, bukan menerapkan paket pembelajaran yang sama kepada seluruh peserta. Zukhrufurrohman dan Putri (2021, pp. 249-260) juga menekankan pentingnya penyusunan materi dan instrumen yang kontekstual agar dapat digunakan kembali oleh mitra. Dalam penelitian ini, prinsip tersebut diterapkan melalui penggunaan tugas konkret, lembar kerja bertingkat, serta peran pengelola pengajian sebagai sumber pengetahuan lokal.

Keterlaksanaan Program dan Partisipasi Peserta

Program dilaksanakan pada 3-30 Juli 2026 sebanyak delapan pertemuan. Setiap pertemuan berlangsung selama 120 menit, sehingga total durasi pendampingan secara aritmetis adalah 960 menit atau 16 jam. Setiap sesi mencakup pembukaan dan apersepsi, pemberian contoh, latihan terbimbing, latihan mandiri sesuai kelompok kemampuan, pemeriksaan pekerjaan, umpan balik, penguatan, dan penutup. Mahasiswa mendampingi peserta secara bergiliran agar anak yang memerlukan bantuan tambahan tetap memperoleh perhatian.

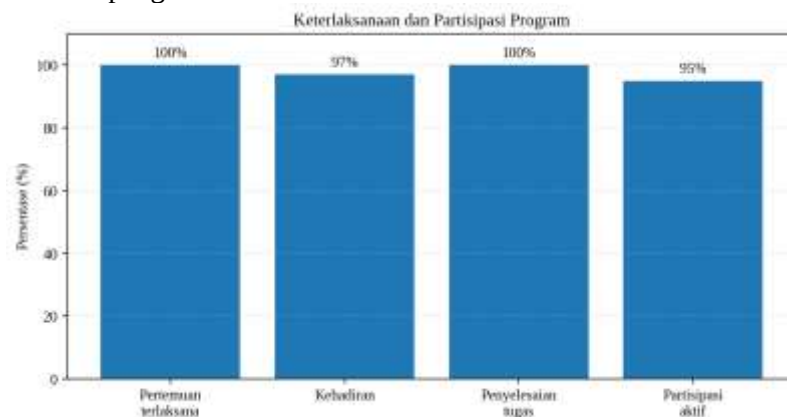
Tabel 3. Keterlaksanaan dan Partisipasi Program

Indikator	Rencana	Realisasi	Interpretasi
Jumlah pertemuan	8 pertemuan	8 pertemuan (100%)	Seluruh sesi terlaksana
Total durasi pendampingan	16 jam	16 jam	Sesuai perhitungan 8 x 120 menit
Rata-rata kehadiran	100%	97%	Sangat baik; terdapat ketidakhadiran terbatas
Peserta menyelesaikan tugas	100%	100%	Seluruh peserta menghasilkan pekerjaan
Peserta aktif dalam kegiatan	100%	95%	Partisipasi sangat baik, namun tidak sepenuhnya merata

Sumber: Data penelitian, 2026.

Realisasi delapan pertemuan menunjukkan bahwa program dapat dijalankan sesuai jadwal yang disepakati bersama mitra. Kehadiran sebesar 97%, penyelesaian tugas 100%, dan partisipasi aktif 95% memperlihatkan penerimaan peserta yang tinggi terhadap kegiatan. Meskipun demikian, angka partisipasi tidak boleh dimaknai bahwa seluruh anak memiliki capaian kemampuan yang sama. Catatan observasi menunjukkan bahwa sebagian peserta dapat memulai pekerjaan setelah satu kali contoh,

sedangkan peserta lain masih membutuhkan pengulangan instruksi dan bantuan individual. Dengan demikian, indikator partisipasi lebih tepat digunakan untuk menilai keterlibatan dalam proses, bukan sebagai pengganti ukuran penguasaan materi.



Gambar 1. Persentase Keterlaksanaan dan Partisipasi Program

Gambar 1 menegaskan bahwa kekuatan utama program berada pada keterlaksanaan sesi dan penyelesaian tugas. Selisih antara keterlaksanaan 100% dan partisipasi aktif 95% menunjukkan bahwa keberadaan peserta dalam kegiatan tidak selalu identik dengan keterlibatan penuh sepanjang sesi. Variasi usia, kemampuan awal, rentang perhatian, dan kebutuhan bantuan dapat menjelaskan perbedaan tersebut. Hal ini mendukung pentingnya diferensiasi materi, rasio pendamping yang memadai, dan umpan balik langsung. Dermawan et al. (2023, pp. 311-328) menempatkan lingkungan belajar dan keterlibatan peserta sebagai bagian penting dalam pembiasaan literasi; hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa lingkungan komunitas yang dipercaya dapat mendukung keterlibatan tersebut.



Gambar 2. menunjukkan jenis produk belajar yang dihasilkan peserta didik selama kegiatan pendampingan calistung, yang difokuskan pada latihan menulis dan mencocokkan angka

Capaian Awal Pembelajaran

Capaian awal dinilai melalui portofolio lembar kerja dan rubrik yang memuat empat kategori, yaitu Belum Berkembang, Mulai Berkembang, Cukup Mandiri, dan Mandiri. Penilaian diarahkan pada lima indikator: mengenali huruf, menulis huruf atau kata, mengenali angka, mencocokkan jumlah benda dengan lambang bilangan, dan menyelesaikan tugas sesuai instruksi. Data berikut menggambarkan distribusi kemampuan pada akhir rangkaian kegiatan, bukan perubahan skor dari kondisi awal.

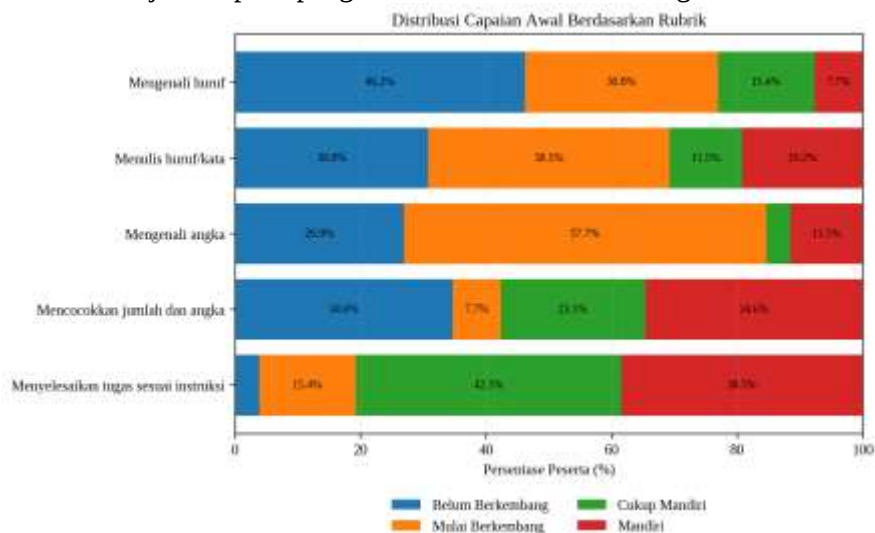
Tabel 4. Distribusi Capaian Awal Berdasarkan Rubrik

Indikator	Belum Berkembang	Mulai Berkembang	Cukup Mandiri	Mandiri
Mengenali huruf	12 (46,2%)	8 (30,8%)	4 (15,4%)	2 (7,7%)

Indikator	Belum Berkembang	Mulai Berkembang	Cukup Mandiri	Mandiri
Menulis huruf/kata	8 (30,8%)	10 (38,5%)	3 (11,5%)	5 (19,2%)
Mengenali angka	7 (26,9%)	15 (57,7%)	1 (3,8%)	3 (11,5%)
Mencocokkan jumlah dan angka	9 (34,6%)	2 (7,7%)	6 (23,1%)	9 (34,6%)
Menyelesaikan tugas sesuai instruksi	1 (3,8%)	4 (15,4%)	11 (42,3%)	10 (38,5%)

Sumber: Data penelitian, 2026.

Tabel 4 menunjukkan bahwa capaian paling kuat terdapat pada kemampuan menyelesaikan tugas sesuai instruksi. Sebanyak 21 dari 26 peserta atau 80,8% berada pada kategori Cukup Mandiri dan Mandiri. Pada indikator mencocokkan jumlah benda dengan angka, 15 peserta atau 57,7% telah berada pada dua kategori tersebut. Sebaliknya, proporsi Cukup Mandiri dan Mandiri pada pengenalan huruf baru mencapai 23,1%, pada menulis huruf atau kata 30,8%, dan pada pengenalan angka 15,4%. Distribusi ini mengindikasikan bahwa kemampuan mengikuti prosedur kegiatan dan menyelesaikan tugas konkret lebih menonjol daripada penguasaan simbol huruf dan angka secara mandiri.



Gambar 3. Distribusi Persentase Capaian Awal Peserta

Gambar 2 memperlihatkan perbedaan pola capaian antarindikator. Pengenalan angka didominasi kategori Mulai Berkembang, sedangkan pengenalan huruf masih memiliki proporsi Belum Berkembang yang cukup besar. Pada tugas mencocokkan jumlah dan angka, distribusi peserta lebih menyebar dan proporsi Mandiri lebih tinggi. Pola ini dapat dijelaskan oleh penggunaan benda dan gambar yang membuat konsep kuantitas lebih konkret, sementara penguasaan huruf dan kata membutuhkan pengulangan, kesadaran bunyi, dan latihan yang lebih konsisten. Hafizha dan Rakhmania (2024, pp. 171-179) menunjukkan bahwa penguatan literasi memerlukan kegiatan yang rutin, latihan, diskusi, dan evaluasi berkelanjutan. Temuan penelitian ini sejalan dengan pandangan tersebut karena capaian simbolik yang lebih rendah menunjukkan perlunya durasi dan frekuensi latihan yang lebih panjang.

Interpretasi hasil perlu dibatasi secara metodologis. Penelitian tidak menggunakan kelompok pembandingan dan tidak memiliki asesmen awal-akhir dengan butir setara pada seluruh peserta. Oleh karena itu, data pada Tabel 4 dan Gambar 2 tidak dapat digunakan untuk menyatakan bahwa program meningkatkan kemampuan secara terukur atau menyebabkan perubahan tertentu. Data hanya menunjukkan tingkat capaian langsung yang berhasil didokumentasikan selama dan pada akhir pendampingan. Pembatasan ini penting agar kesimpulan tetap proporsional dengan kekuatan bukti.

Respons Mitra, Kendala, dan Keberlanjutan

Wawancara dengan Ustadz Sayuti menunjukkan bahwa mitra telah lama menghadapi variasi kecepatan belajar anak. Mitra menekankan perlunya pengulangan, kesabaran, dan pendekatan perlahan karena ada anak yang cepat memahami materi dan ada yang membutuhkan waktu lebih lama. Pandangan tersebut konsisten dengan hasil observasi program, terutama kebutuhan bantuan individual dan perbedaan distribusi capaian pada setiap indikator. Respons mitra terhadap pendampingan bersifat

positif karena kegiatan dipandang melengkapi kebutuhan akademik dasar tanpa mengubah kegiatan pengajian yang telah berjalan.

Tabel 5. Kendala Pelaksanaan dan Strategi Keberlanjutan

Kendala	Dampak terhadap Program	Strategi Perbaikan/Keberlanjutan
Heterogenitas usia dan kemampuan	Satu jenis materi tidak sesuai untuk seluruh peserta	Pengelompokan kemampuan dan lembar latihan bertingkat
Kebutuhan bantuan individual	Sebagian peserta tertinggal ketika pendamping menangani kelompok besar	Pembagian peran pendamping dan prioritas bantuan berdasarkan observasi
Durasi program terbatas	Capaian lebih tepat dipahami sebagai penguatan awal	Latihan rutin setelah kegiatan dan program lintas periode KKM
Belum ada pencatatan perkembangan yang seragam	Kebutuhan dan perubahan bantuan sulit ditelusuri	Format catatan sederhana untuk kehadiran, materi, capaian, dan bantuan
Potensi ketergantungan pada mahasiswa	Program dapat berhenti setelah KKM berakhir	Penyerahan bahan ajar, penetapan Ustadz Sayuti sebagai penanggung jawab lokal, dan komunikasi tindak lanjut

Sumber: Data penelitian, 2026.

Tabel 5 menunjukkan bahwa keberlanjutan program tidak cukup dijamin oleh tersedianya dokumentasi atau tingginya partisipasi selama kegiatan. Keberlanjutan memerlukan perangkat yang dapat digunakan kembali, pencatatan yang sederhana, pengelompokan peserta yang fleksibel, dan adanya penanggung jawab lokal. Penetapan Ustadz Sayuti sebagai penghubung dan penanggung jawab lokal merupakan langkah strategis karena mitra memiliki legitimasi sosial dan pengalaman panjang mendampingi anak. Model ini menempatkan mahasiswa sebagai fasilitator sementara, sedangkan pengetahuan lokal dan keberlanjutan tetap berada pada komunitas.

Secara keseluruhan, penelitian menjawab tujuan utama dengan menunjukkan bahwa kebutuhan literasi dasar dapat dipetakan dan diterjemahkan ke dalam pendampingan yang terstruktur, seluruh pertemuan dapat terlaksana, partisipasi peserta berada pada kategori sangat baik, dan portofolio dapat digunakan untuk menggambarkan capaian awal secara lebih kuat daripada dokumentasi foto saja. Kekuatan program terletak pada pemanfaatan ekosistem komunitas, materi bertahap, dan umpan balik langsung. Keterbatasannya terletak pada durasi singkat, heterogenitas peserta, posisi mahasiswa sebagai pelaksana sekaligus pengamat, dan tidak tersedianya asesmen awal-akhir yang setara. Implikasinya, program lanjutan perlu menggunakan periode lebih panjang, rubrik yang konsisten, pelibatan orang tua, serta triangulasi penilaian antara mahasiswa, mitra, dan keluarga.

SIMPULAN

Pendampingan literasi dasar melalui program membaca, menulis, dan berhitung berbasis komunitas di lingkungan pengajian Kelurahan Banten menunjukkan bahwa lembaga pendidikan nonformal yang telah memperoleh kepercayaan masyarakat dapat dimanfaatkan sebagai ekosistem pendukung pembelajaran akademik dasar anak. Identifikasi kebutuhan memperlihatkan adanya keragaman usia dan kemampuan peserta, sehingga pengelompokan berdasarkan kemampuan awal, penggunaan materi bertahap, media visual, latihan terbimbing, serta pendampingan individual menjadi unsur penting dalam pelaksanaan program. Seluruh delapan pertemuan dapat dilaksanakan sesuai rencana dengan rata-rata kehadiran peserta sebesar 97%, penyelesaian tugas sebesar 100%, dan partisipasi aktif sebesar 95%. Portofolio peserta menunjukkan bahwa sebagian besar anak mampu mengikuti instruksi dan menyelesaikan latihan, tetapi kemampuan mengenali huruf, menulis kata, mengenali angka, dan menghubungkan jumlah benda dengan lambang bilangan masih berkembang secara beragam. Dengan demikian, program telah menghasilkan keterlaksanaan yang baik, keterlibatan peserta yang tinggi, serta capaian awal yang dapat diamati, tetapi belum dapat digeneralisasikan sebagai

bukti peningkatan kemampuan atau efektivitas program karena tidak didukung asesmen awal dan akhir yang setara.

Keberlanjutan program memerlukan bahan ajar bertingkat yang dapat digunakan kembali, pencatatan perkembangan setiap anak secara sederhana, pengelompokan peserta berdasarkan kemampuan, pembagian tugas pendamping yang proporsional, keterlibatan orang tua, serta penetapan penanggung jawab lokal. Perguruan tinggi juga perlu mempertimbangkan pendampingan lintas periode agar program tidak berhenti setelah kegiatan mahasiswa berakhir. Penelitian selanjutnya direkomendasikan menggunakan durasi yang lebih panjang, instrumen pretest dan posttest yang setara, rubrik penilaian yang konsisten, serta triangulasi penilaian dari pendamping, mitra, dan orang tua agar perubahan kemampuan literasi dasar anak dapat diukur secara lebih kuat dan dapat dipertanggungjawabkan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan terima kasih kepada Universitas Primagraha yang telah memberikan dukungan terhadap pelaksanaan kegiatan Kuliah Kerja Mahasiswa dan penyusunan artikel ini. Penghargaan juga disampaikan kepada dosen pendamping dan seluruh mahasiswa KKM yang telah berkontribusi dalam proses perencanaan, pelaksanaan pendampingan, pengumpulan data, evaluasi, serta dokumentasi kegiatan. Ucapan terima kasih secara khusus ditujukan kepada Ustadz Sayuti selaku pengelola pengajian dan mitra lokal yang telah memberikan izin, informasi, fasilitas, serta pendampingan selama program berlangsung. Peneliti turut mengucapkan terima kasih kepada orang tua atau wali yang telah memberikan persetujuan dan dukungan terhadap keikutsertaan anak-anak dalam kegiatan. Apresiasi yang sebesar-besarnya juga diberikan kepada seluruh peserta pendampingan calistung dan masyarakat Kelurahan Banten, Kecamatan Kasemen, Kota Serang, atas partisipasi, kerja sama, dan keterbukaan selama pelaksanaan penelitian. Kontribusi seluruh pihak tersebut sangat berarti dalam mendukung kelancaran kegiatan hingga tersusunnya artikel ini

REFERENSI

- Hafizha, N., & Rakhmania, R. (2024). Dampak program penguatan literasi pada hasil Asesmen Kompetensi Minimum di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 171–179. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.6907>
- Harahap, D. G. S., Nasution, F., Nst, E. S., & Sormin, S. A. (2022). Analisis kemampuan literasi siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2089–2098. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2400>
- Kartikasari, E. (2022). Faktor pendukung dan faktor penghambat Gerakan Literasi Sekolah. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8879–8885. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3959>
- Robiah, R., Hendarman, H., & Hidayat, R. (2023). Evaluasi program literasi anak dengan pendekatan model CIPPO. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 528–539. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i1.262>
- Zukhrufurrohman, Z., & Putri, O. R. U. (2021). Pendampingan pengembangan instrumen berciri literasi numerasi dalam menyiapkan AKM pada guru SD. *JPMB: Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Berkarakter*, 4(2), 249–260.